

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG
(Studi: Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang)

NASKAH PUBLIKASI



OLEH

GUNAWAN

NIM. 080569201016

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG

2012

ABSTRAK

Pemulung merupakan salah contoh kegiatan sektor informal yang ada di perkotaan. Pemulung melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaur ulang bahan-bahan bekas. Hadirnya pemulung karena di dasarkan pada pengalaman kerja mereka sebelumnya yang tidak menguntungkan, akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, dan ketidakbebasan serta pemulung lebih karena tergiur sosialisasi tetangga yang menjanjikan kemudahan dalam mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di kota. Bentuk kerjasama yang terjadi diantara pemulung dan lapak sangat baik. Hal ini terjadi karena adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik serta jaringan informasi yang mereka miliki inilah yang menjadi modal sosial mereka untuk bertahan hidup dikota.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahan hidup yang dimiliki oleh pemulung ditempat pembuangan akhir Ganet Tanjungpinang. Teori yang digunakan yaitu modal sosial yang dilihat dari tiga indikator yaitu networking, trust dan reciprocal. Marjinalisasi dan kemiskinan serta ketergantungan.

Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklafikasikan dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul satu dengan lainnya saling berkaitan.

Modal sosial yang dimiliki oleh pemulung ditempat pembuangan akhir Ganet tidak dilihat dari segi ekonominya melainkan dari jaringan, kepercayaan serta hubungan timbal balik yang mereka miliki. Hidup perkampungan yang kumuh indentik dengan marjinalisasi, namun yang dimiliki pemulung Ganet hanya termarjinalisasi oleh indetitas mereka. Pemulung ini dikatatakan miskin ketika salah satu anggota keluarga secara teratur member sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi dan aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan atau institusi masyarakat. Ketergantungan yang dimiliki pemulung, terjadi adanya kepercayaan antara pemulung dan lapak sehingga pemulung malas mencari penampung yang ada diluar TPA Ganet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung Ganet adalah adanya suatu kepercayaan, jaringan serta hubungan timbal balik yang di ciptakan dalam kelompok mereka. Sebaiknya meningkatkan lagi kepercayaan serta mempereratkan lagi hubungan timbal balik yang dimiliki oleh kelompok pemulung di tempat pembuangan akhir Ganet.

Kata Kunci : Pemulung, Strategi bertahan hidup.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|---|
| A. LATAR BELAKANG | 1 |
| B. PERUMUSAN MASALAH | 3 |
| C. TUJUAN DAN EGUNAAN | 3 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|---------------------------------------|---|
| A. MODAL SOSIAL | 5 |
| B. MARJINALISASI DAN KEMISKINAN | 6 |
| C. KETERGANTUNGAN | 7 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. JENIS PENELITIAN | 9 |
| B. LOKASI PENELITIAN | 9 |
| C. SUMBER DATA | 9 |
| D. POPULASI DAN SAMPEL | 10 |
| E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA | 10 |
| F. TEKNIK ANALISA DATA | 11 |

BAB IV PEMBAHASAN

| | |
|----------------------------------------------|----|
| A. DESKRIPSI UMUM RESPONDEN PENELITIAN | 13 |
| B. DESKRIPSI USIA RESPONDEN | 13 |
| C. JUMLAH PENDUDU MENURUT PENDIDIKAN | 14 |
| D. ANALISA DATA | |
| 1. Modal Sosial | 16 |
| a. Networking | 16 |
| b. Trust | 17 |
| c. Reciprocal | 18 |
| 2. Marjinalisasi dan Kemiskinan | 19 |
| 3. Ketergantungan | 20 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. KESIMPULAN | 22 |
| B. SARAN | 23 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kondisi yang memprihatinkan dari Negara Indonesia adalah tingginya tingkat kepadatan penduduk tetapi tidak diimbangi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi kota, tingginya pertumbuhan penduduk di kota disebabkan oleh adanya migrasi penduduk desa ke kota yang disebut urbanisasi, urbanisasi di negara yang sedang berkembang dapat meningkatkan jumlah penduduk kota menjadi sangat besar, namun kualitas yang dimiliki sangat rendah (Wurdjinem 2001). Warga desa yang datang ke kota karena faktor ekonomi pada umumnya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan sosial yang tinggi didesanya.

Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat Perkembangan teknologi dan berbagai sarana kehidupan di perkotaan tidak seiring dengan perkembangan kesejahteraan masyarakat, hal seperti ini terlihat adanya masyarakat pinggiran seperti pemulung. Pemulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal yang ada di perkotaan para pemulung melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaur ulang bahan-bahan bekas. Dalam realitas di masyarakat, keberadaan pemulung dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, pertama profesi pemulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan.

Kajian mengenai kehidupan pemulung ini berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung pada umumnya hidup di kawasan yang

kumuh, Namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Pekerjaan sebagai pemulung memang bukan pilihan utama namun keterbatasan pendidikan dan skill membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan seperti ini. Kajian seperti ini perlu untuk di teliti karena melihat sebagian orang berlomba-lomba untuk berkerja di sektor formal, Bentuk hubungan kerja dan sosial yang terjadi diantara pemulung, lapak, dan masyarakat, menarik untuk dikaji karena hubungan ini menjamin keberlangsungan hidup.

Selain itu kepercayaan yang di miliki bisa memperkuat kelompok pemulung dan hubungan timbal balik ini juga merupakan sebuah modal yang dimiliki oleh pemulung dimana satu sama lainnya saling membutuhkan dan menguntungkan. Tempat Pembuangan Akhir Ganet Tanjungpinang (TPA) termasuk kelurahan pinang kencana dimana jumlah penduduk secara keseluruhan terdiri dari 57 RT dan 10 RW. Letak Tempat Pembuangan Akhir Ganet Tanjungpinang (TPA) itu sendiri di RT 001 dan RW 008 Kampung Karang Rejo. Kemiskinan yang terjadi pada kelompok pemulung dapat dikatakan bahwa mereka terjebak dalam kemiskinan, dimana menjadi orang miskin selalu menjadi kaum marginal apabila mereka berada dalam suatu perkampungan kumuh yang ada di perkotaan, tentu saja menjadi miskin bukanlah pilihan terbaik jika hal itu dipertanyakan kepada orang miskin.

Ada suatu hal yang meyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di kota adalah kepercayaan mereka pada kemampuan diri sendiri. Cara lain yang dilakukan oleh pemulung ini adalah melalui hubungan yang mereka bangun dengan pemilik lapak, sesama anggota pemulung atau pun dengan para petugas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Lapak dapat dijadikan sebagai tempat untuk

meminta bantuan (Ghofur 2009).

Pada dasarnya, menjadi pemulung merupakan sebuah upaya penolakan terhadap hubungan patron-klien yang dinilai tidak menguntungkan. Meski telah bebas dari aturan-aturan lapak yang mendominasi, pemulung akan tetap berhubungan dengan lapak, terutama ketika mereka menjual barang-barang bekas mereka dan mempunyai kebutuhan yang mendesak lainnya.

Hubungan antara pemulung yang satu dengan pemulung yang lainnya hidup damai seperti masyarakat pada umumnya, dan tidak terjadi perselisihan keadaan seperti ini terjadi karena mereka telah memiliki kesepakatan bersama untuk tidak membuat kerusuhan atau keributan. Dalam mereka memulung tidak ada pembatasan-pembatasan terhadap pekerjaan dan tidak memandang umur dan saling menghargai satu sama lainnya pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Antara kelompok pemulung dan masyarakat sekitar terjalin hubungan yang baik hal seperti ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat untuk kerja bakti dan saling tolong menolong antara kelompok pemulung dan masyarakat lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ada beberapa perumusan masalah yang cukup relevan untuk dibahas adalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi bertahan hidup yang dimiliki oleh pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Teoritis)

Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada dunia ilmu pengetahuan sehubungan dengan bidang sosial, terutama terkait dengan kasus yang diteliti.

2. Bagi Penulis (Praktis)

Bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk jenjang pendidikan sarjana (S1). Disamping itu untuk memuaskan minat penulis yang ingin mengungkap mengenai strategi bertahan hidup pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) ganet tanjungpinang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Modal sosial

Modal sosial dalam kelompok pemulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menunjang kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu sistem yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya. Sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan (Colletta 2000).

Modal sosial memiliki empat dimensi pertama, integrasi adalah ikatan yang kuat antar anggota keluarga, keluarga dengan tetangga sekitar, kedua pertalian adalah ikatan dengan komunitas lain dengan komunitas luar, ketiga integritas organisasi untuk menjalankan fungsinya. Dimensi sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi. Dimensi modal sosial dalam struktur sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan rasa saling percaya, membawa informasi, dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut. hanya norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*). Dimana *trust* ini adalah harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperati yang muncul dari dalam sebuah

komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya.

Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kedekatan hubungan sosial dimana masyarakat yang terlibat didalamnya, berikut ini beberapa tipologi yang ada dalam modal sosial :

1. Modal sosial terikat (*bonding social capital*)

Menurut Putman dalam Scott (Scott 2011), pada masyarakat *sacred society* mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totaliter, hirarki, dan tertutup. Pengertian *social bonding* adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem masyarakat.

2. Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*)

Social Bridging merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompok. Jembatan sosial ini muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di masyarakat. *Social Bridging* bisa juga dilihat dengan adanya keterlibatan umum, sebagai warga negara (*civic engagement*), asosiasi, dan jaringan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat agar mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki, baik SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) dapat dicapai.

B. Marjinalisasi dan Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan (id.wikipedia.org). Marjinalitas melihat gejala

perkampungan miskin yang di cirikan dengan lingkungan perkampungan yang kumuh, sebagai akibat dari kaum migran yang secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik tidak mampu berinteraksi dengan kehidupan masyarakat kota.

Menurut teori marginalisasi gejala tumbuhnya perkampungan miskin meluas di perkotaan karena adanya migrasi orang desa ke kota dengan gaya hidup pedesaan berbeda dengan perkotaan. Di kota mereka berkumpul dengan orang-orang yang senasib kemudian mengisolasi diri dalam perkampungan miskin, lingkungan yang kumuh dengan gaya hidup *ndeso*. Secara singkat teori marginalisasi menurut surbakti tentang kemiskinan diperkotaan :

1. Secara sosial penghuni perkampunagn miskin mempunyai disorganisasi internal dan disorganisasi eksternal
2. Secara struktural penghuni perkampungan kumuh mempunyai budaya tradisional.
3. Secara ekonomis mereka dianggap parasit.
4. Secara politis ternyata mereka dianggap apatis.

C. Ketergantungan

Pada kelompok pemulung telah terjadi hubungan yang saling menguntungkan antar pemulung dan pemilik lapak. Di mana antara pemulung dan pemilik lapak telah terjalin kerja sama yang baik, patron-klien itu sendiri dapat diciptakan oleh suatu kelompok atau individu dimana seorang patron yang memiliki suatu derajat sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dan akhirnya akan memberikan berupa bantuan terhadap seseorang yang memilik status sosial ekonomi yang lebih rendah (klien).

Paloma dalam (Bustam 2008) menyatakan bahwa individu tertarik pada pertukaran karena mengharapkan balasan yang bersifat ekstrinsik dan intrinsik. Pada hakekatnya hubungan patron dan klien tidak hanya terjadi pada masyarakat desa akan tetapi telah terjadi pada masyarakat kota, hal seperti ini terlihat telah terjadinya suatu hubungan patron-klien antara pemulung dan pemilik lapak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong,2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan dengan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan termasuk dalam suatu posisi yang berdasar kasus atau ideografis yang mengarahkan perhatian pada spesifikasi kasus-kasus tertentu (Bungin 2007).

B. Lokasi penelitian

Penulis memilih lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang tepatnya RT 001 RW 008 Kampung Karang Rejo sebagai tempat penelitian karena pada wilayah ini terjadi fenomena banyaknya pemulung yang bermukim di sekitar TPA.

C. Sumber data

Dalam hal ini, sumber data yang digunakan penulis ada dua macam, yaitu :

a. Sumber data primer

Data yang langsung diperoleh dari informan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari informan adalah kelompok pemulung yang ada di tempat Pembungan Akhir Ganet Tanjungpinang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang mendukung menjelaskan serta memberikan tafsiran terhadap sumber data primer, dalam sumber data yang digunakan penulis adalah bahan-bahan yang berasal dari berbagai literatur, majalah, jurnal, surat kabar, buku yang berkaitan dengan topik bahasan.

D. Populasi dan sampel

Sesuai dengan jenis penelitian bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan populasi dan sampel tetapi yang digunakan adalah pendekatan secara intensif ke informan yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini (Sugiyono 2009). Penelitian ini informan merupakan subjek yang menjadi sumber peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai data yang diperlukan dengan permasalahan dan kebutuhan peneliti.

Apabila dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi maka peneliti tidak perlu lagi mencari informasi baru dan proses pengumpulan data pun dianggap selesai (Bugin, 2010:53). Dengan demikian penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah responden. Key informan dalam penelitian ini adalah kelompok pemulung yang ada di tempat pembuangan akhir Ganet Tanjungpinang.

E. Teknik pengumpulan data

a. Interview (wawancara)

Wawancara langsung dan mendalam dengan menggunakan instrument penelitian berupa *interview guide*. *Interview guide* berisikan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka yang digunakan untuk menjadikan

wawancara yang dilakukan agar lebih terarah bertujuan menggali informasi yang akurat dari informan.

b. Observasi

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi yang saya gunakan yaitu Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. (Bungin 2007).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan sebagai penunjang penelitian penulis, dimana dalam dokumentasi ini dapat melihat, mengabadikan gambar lokasi penelitian. Dokumentasi ini berupa wilayah yang akan diteliti dan strategi pemulung dalam bertahan hidup.

F. Analisis data

Didalam menentukan analisa data maka peneliti mempergunakan analisa deskriptif kualitatif analisis, yaitu memberikan suatu gambaran tentang kenyataan yang ada untuk selanjutnya dianalisa guna menemukan hasil yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan dijadikan landasan dalam memberikan saran-saran dan pendapat dari penulis. Menurut Ian Dey (Moleong 2006) mengatakan bahwa inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu mendefinisikannya fenomena, mengklafikasikan dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul

satu dengan lainnya saling berkaitan, agar dapat dipaparkan secara jelas sehingga memperoleh sebuah pemahaman dan fakta jelas tentang masalah dalam penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi umum responden penelitian

Penelitian ini informan merupakan subjek yang menjadi sumber peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai data yang diperlukan dengan permasalahan dan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini adalah seluruh pemulung yang tinggal dan bekerja di lokasi Tempat Pembuangan Akhir sampah Ganet Tanjungpinang. Adapun jumlah pemulung berdasarkan jenis kelamin yang ada di Tempat Pembuangan Akhir Ganet Tanjungpinang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|-----|---------------|-----------|--------------|
| 1. | Laki-laki | 34 | 62 % |
| 2. | Perempuan | 21 | 38 % |
| | Jumlah | 55 | 100 % |

B. Deskripsi usia responden

Jumlah penduduk berdasarkan usia atau umur penduduk Tempat Pembuangan Akhir Ganet Tanjungpinang

TABEL 2. Jumlah penduduk menurut usia

| No. | Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|---------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | 0-14 | 14 | 4 | 18 |
| 2. | 15-30 | 8 | 7 | 15 |
| 3. | 31-46 | 7 | 6 | 13 |
| 4. | 47-62 | 5 | 4 | 9 |
| | Jumlah | 34 | 21 | 55 |

Sumber : Rukun tangga (RT) Karang Rejo

Berdasarkan tabel diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Pinang Kencana dengan umur empat puluh tahun ke atas lebih dominan jika dibandingkan dengan umur lainnya.

C. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Berikut uraian jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada pada kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet tanjungpinang :

Tabel 6 Jumlah Penduduk kelompok pemulung berdasarkan pendidikan

| No. | Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------|--------|------------|
| 1. | Tidak tamat SD | 6 | 11,0 |
| 2. | SD | 21 | 38,1 |
| 3. | SMP | 10 | 18,2 |
| 4. | SMA | 3 | 5,4 |
| 5. | Perguruan Tinggi | - | 0 |
| 6. | Belum sekolah | 15 | 27,3 |
| | Jumlah | 55 | 100 % |

Sumber : Rukun Tangga (RT) Karang Rejo

Dari uraian tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok pemulung yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) 21 atau 38,1 %, maka dari itu lah mereka memilih pekerjaan di sektor informal selain tingkat pendidikan yang tidak memadai keterampilan yang mereka miliki juga terbatas. Pada umumnya jika pendidikan yang dimiliki seseorang baik maka jenis pekerjaannya baik pula, pada kelompok pemulung yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya tiga (3) orang dan mereka menduduki pekerjaan pada sektor formal.

D. Analisa Data

Setiap kehidupan manusia memiliki cara-cara hidup tersendiri atau dikenal dengan strategi bertahan hidup, semuanya itu tergantung dari individu sendiri seperti apa strategi yang akan dilakukan, jika dilihat dari segi pekerjaan yang dimiliki pemulung termasuk dalam sektor informal, dimana pekerjaan sebagai pemulung di dasari atas dasar tingkat pendidikan yang rendah serta minimnya keterampilan yang dimiliki bahkan ada dari awal memang meniatkan dirinya untuk menjadi pemulung. Di sini peneliti melihat bahwa ada beberapa hal yang dilakukan oleh pemulung agar bisa dan tetap bertahan hidup salah satunya adalah mereka memiliki modal seperti suatu kepercayaan antar kelompok pemulung, atau pun dengan pemilik modal, memperluas jaringan yang mereka miliki serta melakukan hubungan timbal balik antara pemulung sesama pemulung, pemulung dan pemilik modal maupun pemulung dengan masyarakat luas.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa strategi yang dimiliki oleh pemulung yang bermukim di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang, dimana analisa yang akan peneliti jabarkan disini untuk

memenuhi tujuan dalam penelitian yang dilihat dari beberapa indikator modal sosial dimana dalam modal sosial yang akan dijabarkan ada tiga hal yaitu, *Networking, trust dan reciprocal*. Ketiga indikator ini digunakan karena untuk menganalisis strategi bertahan hidup tidak hanya dilihat dari segi ekonomi tetapi dapat juga dilihat dari hubungan yang terjalin antar individu dalam kelompok, kepercayaan yang terjadi serta hubungan timbale balik dalam kelompok masyarakat tersebut.

1. Modal sosial

a. Networking

Networking merupakan suatu jaringan yang akan menghubungkan individu satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan suatu hubungan antar individu tersebut. Seperti pemulung mereka menyebarluaskan jaringan mereka agar tetap bertahan hidup di kota dengan harapan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, dengan jaringan atau *networking* yang mereka miliki akan membawa suatu dampak yang lebih baik untuk kehidupan mereka.

Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa hubungan yang terjadi pada kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang bahwa mereka akan melakukan suatu hubungan dengan siapa saja selama mereka tidak merasa dirugikan oleh pihak lain, dimana mereka mengharapkan suatu interaksi antar lawan bicara mereka serta hubungan yang mereka jalankan terjadinya suatu kepercayaan dan hubungan yang timbal balik yang bisa memperkuat hubungan kerja sama yang akan mereka ciptakan antara sesama pemulung,

pemilik lapak atau pun terhadap masyarakat luar dari Tempat Pembuangan akhir (TPA) Ganet.

Suatu hubungan akan terjalin dengan siapa saja, selama mereka melakukan suatu interaksi yang baik dengan orang lain. Seperti yang terjadi pada kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet mereka menjalin kan hubungan dengan semua orang, terutama dengan pemilik lapak. Hal ini mereka lakukan karena adanya tujuan yang ingin mereka capai, misalnya hubungan antar pemulung dengan petugas TPA terjalin karena pemulung membutuhkan petugas TPA sebagai akses untuk bekerja di lokasi TPA Ganet, sedangkan antar sesama pemulung hubungan tersebut terjadi karena mereka saling membutuhkan untuk saling bertukar informasi sehubungan dengan harga-harga barang pulungan mereka, pemulung dan pemilik lapak melakukan hubungan karena pemulung mebutuhkan penampung sebagai pemilik modal untuk menjualkan hasil pulungan mereka sedangkan pemilik lapak membutuhkan pemulung untuk mendapatkan barang-barang bekas untuk di daur ulang

b. Trust

Suatu kepercayaan akan terbangun dengan sendirinya dalam suatu komunitas atau kelompok baik komunitas pemulung atau pun dengan komunitas umum. Kepercayaan yang terjadi dengan adanya komunitas pemulung, membuat persoalan yang dimiliki tersebut dapat teratasi. Di kelompok pemulung kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat berharga karena dari kepercayaan mereka bisa menimbulkan rasa

solidaritas antara mereka. Kepercayaan yang terjadi tidak hanya antar sesama pemulung akan tetapi kepercayaan ini terjadi kepada pemilik lapak atau penadah.

Dari pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa pada kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet tanjungpinang terjadi suatu kepercayaan yang baik antara pemulung dan penadah serta sesama kelompok pemulung. hal ini terjadi dengan adanya pemberian *casbon* terlebih dahulu ke pemulung, penadah percaya terhadap pemulung-pemulung ini karena adanya suatu kejujuran yang diberikan terhadap penadah, dengan mereka tidak lari atau mencari penadah yang baru. Kepercayaan yang terjalin antar sesama pemulung karena mereka merasa memiliki nasib yang sama dalam bidang pekerjaan sehingga dapat saling mengerti dan mereka berasal dari daerah yang sama sehingga memiliki rasa persodaraan yang kuat dan hal ini yang membuat mereka saling percaya antar lainnya.

c. **Reciprocal**

Segala sesuatu yang dikerjakan akan mengharapkan suatu hubungan timbal balik yang akan menguntungkan satu sama lainnya dimana adanya suatu tujuan yang ingin mereka capai, hubungan timbal balik yang terjadi pada kelompok pemulung ini merupakan modal bagi mereka, hubungan saling membantu merupakan modal bagi kaum seperti pemulung. Hubungan timbal balik akan terus berlangsung terjadi dalam kehidupan mereka, saling membutuhkan satu sama lainnya.

Hubungan timbal balik yang terjadi pada kelompok pemulung merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka, karena dengan modal seperti ini yang hanya mereka miliki. Proses terjadinya suatu *reciprocal* tidak hanya terjadi seperti jual beli akan tetapi melalui proses yang sudah terjadi sebelumnya dalam kehidupan masyarakat, dan hubungan seperti ini terjadi dalam jangka panjang maupun pendek.

Hal seperti ini juga akan dirasakan oleh tingkat rasa sosial yang tinggi, selain itu hubungan timbal balik akan terjadi ketika orang tersebut merasa bahwa ia pernah dibantu oleh seseorang tersebut dalam artian balas budi. Setiap kehidupan seseorang selalu mengharapkan balasan terhadap kebaikan yang ia peroleh dari orang tersebut akan tetapi hal ini juga akan terjadi dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan.

2. Marjinalisasi dan Kemiskinan

Munculnya kelompok marjinal di kota merupakan telah terjadinya suatu migrasi dari kota ke desa dimana masyarakat desa datang ke kota dengan tujuan memperbaiki suatu pekerjaan maupun sosial ekonomi mereka. Pemulung ini merasa bahwa diri mereka selalu dikucilkan apabila mereka menggunakan seragam sebagai pemulung dan mereka malu ketika keluar dari area TPA dengan menggunakan pakaian saat memulung. Namun jika dilihat dari indikator kemiskinan BKKBN mayoritas masyarakat yang tinggal di perkampungan kumuh di Tempat Pembuangan Akhir Ganet Tanjungpinang tergolong Keluarga Sejahtera KS-3. Dengan demikian kemiskinan yang terjadi

pada kelompok pemulung di TPA Ganet Tanjungpinang adalah kemiskinan yang diluar ekonomi seperti kemiskinan pengetahuan, kemiskinan identitas, maupun kemiskinan perlindungan.

Dalam kelompok pemulung ini mereka akan merasa termarjinalkan ketika berada posisi yang berbeda dengan kelompok lain yang mereka lihat seperti dari segi pakaian yang mereka miliki saat bekerja, kemiskinan identitas yang mereka miliki membuat mereka termarjinalkan oleh perasaan mereka sendiri, ketika dilihat dari segi ekonomi yang dimiliki oleh kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang mereka berkecukupan dan hal ini bisa dilihat dari hasil kerja yang diperoleh, lauk pauk yang mereka makan serta uang jajan anak-anak mereka.

Dengan pernyataan tersebut bahwa kelompok pemulung yang ada di Tempat Pembunagan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang mereka tetap bisa mengakses dunia luar, hanya perasaan mereka yang membuat mereka termarjinalkan, mereka merasa malu dengan keadaan mereka yang miskin dengan pakain yang kotor dan bau. Kemiskinan identitas yang mereka ciptakan sendiri membuat mereka termarjinalkan oleh perasaan sendiri.

3. **Ketergantungan**

Hubungan yang terjadi antara pemulung dan penadah membuat mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hubungan seperti ini terjadi disebut denga *Patron-klien*. Pemulung di Tempat pembuangan Akhir Ganet (TPA) Tanjungpinang adalah Penadah sebagai *Patron* sedangkan pemulung sebagai *klien*. *Patron* akan selalu membutuhkan *klien* nya, hal ini terjadi karena *Patron* membutuhkan hasil sampah yang di dapat. sedangkan *klien* nya

membutuhkan uang untuk kehidupan keluarganya semuanya ini saling ketergantungan satu dengan yang lainnya.

Ketergantungan yang terjadi membuat mereka menjadi malas untuk melakukan pencarian informasi untuk akses diluar sekitaran TPA, walaupun pemulung tersebut merasa tergantung dengan keadaan seperti ini tapi tidak menutup kemungkinan memperoleh informasi tentang lapak diluar TPA. mereka sudah merasa nyaman dengan keadaan yang seperti sekarang ini, dan penadah yang datang langsung kelokasi mereka dan tanpa harus mereka yang datang dan membawa karung-karung yang untuk di jual. Dalam keadaan seperti ini kedua belah pihak saling diuntungkan, ketika pemulung belum memiliki barang untuk di timbang ke penadah maka seorang patron merelakan diri untuk membantu klien nya yang lagi membutuhkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pada kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang adalah :

1. Telah terjadinya suatu kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari pemulung ini. Kepercayaan yang di miliki untuk mempererat kembali kelompok mereka, membuat rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan rasa hubungan keluarga.
2. Hubungan timbal balik yang tercipta melalui jaringan yang mereka ciptakan yang tidak hanya terjadi antara sesama pemulung itu sendiri melainkan terjadi dengan semua orang yang mereka kenal selama terjadinya suatu hubungan yang baik dan saling menguntungkan bagi mereka. Dari hubungan yang sudah terjalin pada kelompok pemulung ini telah terjadinya suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya, hubungan timbal balik yang sudah mereka ciptakan tidak hanya dalam bentuk ekonomi atau uang saja akan tetapi dalam bentuk tenaga atau pun dalam bentuk barang dan mereka akan membalas nya dari apa yang sudah mereka peroleh dari apa yang sudah mereka bantu sebelumnya.
3. Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Ganet Tanjungpinang itu sendiri mereka merasa mereka miskin ketika menggunakan atribut

sebagai pemulung lepas dari itu semua mereka bebas dari rasa miskin dalam hidup mereka, kemiskinan yang diciptakan oleh diri sendiri membuat mereka merasa terasing, selain itu juga rasa malas yang dimiliki pemulung membuat kebiasaan baru pada diri mereka untuk tidak mencari rekan kerja baru selain di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan hal seperti ini akan membuat mereka selalu berharap terhadap orang yang sama, dan tidak mau mencoba mencari toke baru di luar TPA.

B. Saran

Upaya meningkatkan strategi bertahan hidupnya pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang :

1. Sebaiknya para pemulung tersebut mengolah hasil sampah menjadi sebuah kerajinan untuk menambah ekonomi keluarga mereka.
2. Kurangnya pengetahuan tentang hidup sehat untuk kehidupan mereka.
3. Sebaiknya pemulung di TPA Ganet Tanjungpinang mencoba mencari orang baru untuk membeli hasil memulung selain yang datang ke TPA itu sendiri.
4. Sebaiknya kelompok pemulung meningkatkan lagi kepercayaan serta mempererat hubungan yang dimiliki dan mempertahankan hubungan timbal balik yang dimiliki oleh pemulung di TPA Ganet Tanjungpinang.
5. Sebaiknya pemulung di TPA Ganet Tanjungpinang menjauhkan rasa malu ketika menggunakan atribut memulung sehingga terlepas dari rasa terasing diantara masyarakat luas.

Bagi peneliti yang ingin mengupas tentang pemulung, coba di angkat tentang kelas sosial kelompok pemulung di TPA. Kelas sosial yang dimiliki oleh pemulung merupakan suatu daya tarik yang perlu di teliti, dimana pada kelompok pemulung tidak hanya terjadi satu kelas melainkan ada kelas-kelas tertentu. Dalam suatu perkampungan yang kumuh terdapat suatu stratifikasi sosial tertentu yang mereka ciptakan.

Daftar Pustaka

Agung, Mohamad. "Antara kemiskinan dan perkampungan kumuh di perkotaan." *Studi lingkungan*, 2009: vol 1.

Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial edisi ke 2 diterjemahkan oleh Zed & Zulfami*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Bustam, Safarudin. "Dinamika Ikatan Patron-Klien." *Populis*, 2008: volume 3 No 1.

Colletta, cullen &. "pengembangan masyarakat." (fakultas pertanian - IPB) 2000.
durkheim. *durkliem dan pengantarvsosiologi moralitas. disunting oleh tafik abdullah dan A.C van der leeden*. jakarta: yayasan obor indonesia, 1986.

Duverger, M. *sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pres, 2007.

Fukuyama. *Guncangan Besar : Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Ghofur, Abdul. "Kajian mengenai taktik pemulung di JatiNegara." *Manusia gerobak*, 2009: 80.

Husbullah. *Sosial Kapital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. jakarta: MR-United Press, 2006.

Kamanto, Sumner dalam. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1940.

Lawang, Robert. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1994.

Moleong, lexy. *Metodelogi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2006.

Muladi. *seluk beluk para pemulung di samarinda*. samarinda: lembaga Penelitian Universiatas Mulawarman, 2002.

Samandawai, Sofwan. *Mikung : Bertahan Dalam Himpitan*. Bandung: Yayasan AKATIGA, 2001.

Scott, John. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Soetomo. *Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota : Mencari Konsep Pembangunan Tata Ruang Kota yang Beragam*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

sumner. *pengantar sosiologi*. jakarta: yayasan obor indonesia, 1947.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004.

—. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004.

—. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004.

Usman, Sunyoto. "Modal Sosial dan Jaminan Sosial." 2006.

—. *Sosiologi Sejarah Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: CIREd, 2004.

Wurdjinem. "Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal." *Jurnal Penelitian UNIB Bengkulu Vol. VII No. 3*, 2001.

Arsip :

Monografi Kelurahan Pinang Kencana 2011

Kartu Tanda Keluarga (KK) Kp.Karang Rejo

Pedoman Teknik Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi Serta Ujian Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIVERSIRAS RAJA ALI HAJI

Website :

<http://bustanularifindalimunthe.wordpress.com/2010/05/26/jebakan-kemiskinan/>
diakses 16-8-2012

id.wikipedia.org diakses 11 september 2012